

## Interpretasi Makna Sistem Penamaan Orang Bugis: Kajian Semantik

Muhlis<sup>1</sup>, Hj. Ratnawati Umar<sup>2</sup>, Hj. Andi Ebe<sup>3</sup>, Irnawati<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Puangrimaggalatung

<sup>1</sup>[chaly.muhlis@gmail.com](mailto:chaly.muhlis@gmail.com), <sup>2</sup>[ratnawati.umar1975@gmail.com](mailto:ratnawati.umar1975@gmail.com), <sup>3</sup>[hj.andiebe68@gmail.com](mailto:hj.andiebe68@gmail.com),  
<sup>4</sup>[irnaarfn@gmail.com](mailto:irnaarfn@gmail.com)

**Abstrak:** Interpretation of the Meaning of the Bugis Naming System: A Semantic Study. This study aims to describe the meaning of the names of the Bugis people. In this study, researchers collected several names and then processed and interpreted the meaning contained in the name. This research is qualitative research, the object of research is the Bugis community. The source of this research data is sourced from informants and the internet, data collection techniques using observation, interview, recording, and documentation techniques. Data analysis techniques use semantic interpretation techniques. The results showed that the Bugis people used to mostly give their children names in addition to being noble titles obtained from parents, as well as names derived from environmental events, forms of prayer, and children. Parents' expectations of their children.

**Keywords:** *Bugis people, interpretation, meaning.*

**Abstrak:** *Interpretasi Makna Sistem Penamaan Orang Bugis: Kajian Semantik.* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna nama-nama orang Bugis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa nama kemudian diolah dan diinterpretasi makna yang terkandung di dalam nama tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, objek penelitiannya adalah masyarakat Bugis. Sumber data penelitian ini bersumber dari informan dan internet, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interpretasi semantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Bugis dahulu kebanyakan memberikan nama anaknya selain sebagai gelar kebangsawanan yang didapat dari orang tua, juga nama yang berasal dari kejadian alam sekitar, bentuk doa, dan anaknya. harapan orang tua kepada anaknya.

**Kata Kunci:** *Orang Bugis, Interpretasi, Makna.*

### PENDAHULUAN

Keraf (Smarapradhipa 2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan symbol simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Bahasa adalah sesuatu yang dapat dipahami dan dapat dimengerti oleh semua orang meski bahasa yang digunakan itu dalam bentuk gerakan

atau kode-kode, misalnya anggukan berarti menyetujui atau masuk akal.

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Dengan bahasa manusia dapat hidup dan berinteraksi dengan manusia lain.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat Sistem bahasa dikaidahkan. berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu disebut makna atau konsep. Karena setiap bunyi itu memiliki lambang menyatakan suatu konsep dan makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap ujaran bahasa memiliki makna (Chaer dan Leoni Agustina, 2004).

Dengan demikian bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian, hal tersebut perlu adanya upaya untuk melestarikan budaya sebagai salah satu kearifan lokal. Menurut Muhsyanur (2018:8) bahwa kebudayaan perlu dilestarikan, sebab kebudayaan merupakan dasar penguatan karakter bangsa. Selain itu, kebudayaan menjadi pilar sekaligus generasi dalam membangun bangsa. Oleh karena itu, bangsa yang baik ialah bangsa yang mempertahankan eksistensi kebudayaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data penelitian ini ialah bersumber dari masyarakat Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Adapun data penelitian ini berupa data tertulis dan data

lisan. Data tertulis berupa kata atau frasa yang mencakup unsur nama. Data lisan penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara masyarakat.

Teknik pengumpulan data penelitian ini. Pertama, teknik observasi. Pada tahap observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan cara mendengar dan melihat perilaku atau fenomena sosial yang menjadi fokus penelitiannya dalam rangka memperoleh data penelitian. Sebelum menentukan lokasi penelitian maupun informan yang akan diwawancarai sebaiknya dilakukan tahap pengamatan terlebih dahulu agar supaya penelitian tidak rancu atau tidak terhambat di tengah jalan. Mengamati langsung keadaan atau situasi dari subjek penelitian.

Kedua, teknik wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti ialah melakukan proses tanya jawab kepada informan atau responden yang telah dipilih. Ketiga, teknik perekaman. Teknik perekaman ini merupakan bagian dari kegiatan wawancara. Teknik perekaman dilakukan untuk menjaring dan mendokumentasikan data atau kebutuhan penelitian dengan cara melakukan perekaman dengan menggunakan media perekaman, seperti handphone (telepon genggam).

Keempat, teknik pencatatan. Teknik pencatatan yang dilakukan peneliti ialah

melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting. Pencatatan dilakukan untuk menjangkau informasi-informasi penting yang tidak terdokumentasikan dalam proses perekaman.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik interpretasi semantis. Interpretasi semantik adalah interpretasi secara linguistik dengan menggunakan pemaknaan secara bahasa lokal (bahasa Bugis) dikolaborasikan dengan bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interpretasi Makna Dalam Penamaan Orang Bugis

#### 1. Nama Berdasarkan Gelar Kebangsawanan

##### a. "Andi"

Nama "Andi" dalam bahasa Bugis merupakan nama gelar bukan nama panggilan. Nama ini berasal dari nenek moyang, orang tua sang anak yang memiliki garis keturunan bangsawan Bugis. "Andi" dari kata "Ndi" dalam bahasa Indonesia berarti adek, penyebutan "Andi" digunakan jika orang yang memanggil lebih tua dari orang yang dipanggil, sedangkan orang yang lebih muda memanggil yang lebih tua maka dipanggil dengan sebutan "Puang" (Lebih tinggi derajatnya), "Fung" (Untuk menghormati orang yang lebih tua). Suku Bugis meyakini bahwa yang memiliki gelar

"Andi" merupakan orang yang terpuja, seperti yang diketahui makna terpuja adalah disegani atau dihormati.

##### b. "Daeng"

Nama "Daeng" merupakan nama gelar kebangsawanan yang digunakan di Makassar, Bone, dan Wajo. Nama "Daeng" ini selalu mengikut dengan nama anak mereka, "tanranna tau madeceng" artinya orang tersebut memiliki keturunan darah biru yang mengalir dalam darah mereka. Orang tua dahulu berkeyakinan bahwa yang memiliki darah biru adalah orang yang spesial dan terpuja. Sebutan "Daeng" biasanya digunakan ketika memanggil kakak atau keluarga dari orang tua yang tidak memiliki kesetaraan derajat karena. "Daeng" dalam Bahasa Indonesia kakak yang bermakna saudara kandung dari orang tua atau seseorang yang lebih tua tetapi rentan umur tidak beda jauh.

##### c. "Petta"

Nama "petta" kebanyakan dipakai di Soppeng. "Petta" merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada anak mereka ketika ibu dari sang anak yang memiliki gelar "Andi" tetapi menikah dengan Orang awam yang biasa disebut dengan "Uwwa" sehingga anak mereka tidak diperkenankan memakai gelar "Andi" melainkan hanya bergelar "Petta". Orang bugis juga biasanya memanggil "Etta" yang berarti bapak, dalam bahasa Indonesia bermakna orang tua laki-

laki atau memiliki pertalian keluarga yang sama atau orang yang dihormati.

2. Nama Berdasarkan Kejadian Alam Sekitar

a. "Bondeng"(maraja Watakkalena)

Dari kata "Bondeng" berarti gendut atau berisi dalam bahasa Indonesia bermakna besar. Alasannya memberikan nama "Bondeng" sebab pada saat anak tersebut lahir ia memiliki tubuh yang gendut dan mungil. Pemberian nama orang dulu selain sesuai dengan gelar kebangsawanan yang dimilikinya, orang tua juga kadang memberikan nama anak mereka sebagai julukan atau sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.

b. "Siang" (Massu mita tajang riwettu lakesso)

Nama "Siang" (siang hari), hal ini termasuk dalam fenomena atau berdasarkan realita yang terjadi. Orang tua dulu memberikan nama kepada anaknya sesuai dengan realita yang sedang terjadi bahwa anak tersebut dilahirkan pada siang hari. Seperti yang kita ketahui makna siang berarti tengah hari atau bagian hari yang terang.

c. "Kammisi" (Massu mita tajang ri esso kammisi)

"Kammisi" dalam Bahasa Indonesia berarti Kamis. Orang tua dahulu memberikan nama kepada anaknya sesuai dengan realita kehidupan yang

terjadi bahwa anak tersebut lahir bertepatan dengan hari kamis.

d. Nama Sebagai Doa dan Harapan Orang Tua

e. "Tahang" (lalena bawang tahang)

"Tahang" dalam arti bahasa Indonesia berarti kuat. Kuat bermakna tahan, awet, banyak tenaganya, sehingga alasan orang tua memberikan nama "Tahang" merupakan sebuah doa atau harapan untuk anaknya. Orang tua merasa resah karena sudah beberapa anaknya meninggal dunia sehingga mereka berinisiatif ketika mempunyai anak lagi dengan memberikan nama "Tahang" biasanya dikombinasikan "La" untuk anak laki-laki "La Tahang". sedangkan untuk perempuan dikombinasikan dengan "I" menjadi "I Tahang". Makna di balik nama ini berarti sebuah doa maupun harapan besar orang tua kepada sang pencipta agar anak mereka panjang umur seperti namanya yang kuat.

f. "Upe" (Tuo malampe sungemu namaupeko)

"Upe" berasal dari kata "maupe" dalam bahasa Indonesia berarti beruntung. Alasan orang tua memberikan nama "Upe" yakni sebuah doa dan harapan kepada anak anaknya kelak menjadi orang yang beruntung, bernasib baik, mujur, dan bahagia. Di balik nama "maupe" ini juga ada cerita kelam di

dalamnya yaitu pada saat anak ini dilahirkan hampir tidak selamat sehingga orang tuanya memberi nama "maupe" karena dianggap beruntung. Dalam hal ini, beruntung dalam arti luas.

g. "Sakka" (Mammuaire na Tasakka)

"Sakka" berasal dari kata "Tasakka" dalam bahasa Indonesia berarti tesangkut yang memiliki makna terkait, terkena, terjerat, dan terlibat. Alasan orang tua memberikan nama "Sakka" agar anak tersebut berumur panjang, karena saudaranya telah meninggal dan hanya dia satu satunya yang menjadi harapan orang tuanya. Seperti makna kata "Tasakka" semoga anak tersebut terlepas dari berbagai masalah atau dapat menyelesaikannya dengan baik.

Pertama, nama berdasarkan gelar kebangsawanan, masyarakat Bugis menjunjung tinggi kepercayaan bahwa orang yang memiliki garis keturunan "Arung" merupakan orang terpuja dan disegani yakni nama "Andi", Seperti yang diketahui nama "Andi" ini dipercaya dalam suku Bugis memiliki derajat yang paling tinggi. Gelar "Andi" diberikan jika laki-laki yang berdarah bangsawan menikah dengan perempuan yang berdarah bangsawan maka anak mereka berhak diberikan gelar "Andi". Ketika laki-laki berdarah bangsawan menikah dengan perempuan dari keluarga biasa maka anak mereka tetap bergelar "Andi" sebab "Ambo

Mappabbati" maksudnya pihak laki-laki yang memiliki hak atas garis keturunan yang dimiliki anaknya. Makna nama bangsawan adalah keturunan orang yang mulia, kelas sosial tertinggi.

Kedua, nama berdasarkan kejadian alam sekitar, kejadian-kejadian yang terjadi disekitar beraneka ragam sehingga orang dulu terinspirasi memberikan nama anaknya melalui kejadian atau peristiwa yang terjadi pada saat itu seperti, "Bondeng", "Siang", "Kammisi". "Jumati", "Atu". Suku Bugis dari dulu memang terkenal dengan kebudayaannya yang unik maupun nama yang mereka berikan kepada anaknya sehingga orang penasaran dengan asal-usul namanya dan ternyata nama yang unik itu diambil dari kejadian atau peristiwa pada saat anak itu lahir ke dunia.

Ketiga, nama sebagai doa dan harapan yang diberikan kepada orang tua kepada anaknya bertujuan agar kelak bila mereka tumbuh besar mereka akan paham betapa penuh kasih dan sayang sang orang tua kepada mereka sehingga nama mereka juga punya makna yang mendalam. Seperti nama "Tahang". "Upe" dan sebagainya yang telah dijelaskan sebelumnya, nama nama tersebut mewakili beberapa nama yang termasuk ke dalam nama sebagai doa dan harapan orang tua. Setiap anak yang lahir ke dunia mempunyai nama yang beraneka ragam dan memiliki makna yang berbeda.

Tetapi, seiring berjalannya waktu nama-nama di atas sudah jarang ditemui dalam pemberian nama di masyarakat Bugis sebab adanya pergeseran ke arah modernisasi sehingga anak zaman sekarang tidak akan paham makna di balik nama orang tua dahulu yang terbilang unik dan penuh makna.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai

berikut. Nama merupakan jati diri yang dimiliki seseorang khususnya orang Bugis yang memiliki nama-nama unik dan khas yang menjadi pembeda dengan suku lain. Juga, masyarakat Bugis sejak dulu memberikan nama anaknya sesuai dengan gelar yang mereka miliki, sesuai dengan kejadian alam sekitar dan sebuah doa dan harapan agar kelak ketika anak mereka tumbuh dewasa dapat memiliki kehidupan yang baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2001. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Artiningsih, Sunyi. 2013. *Kajian Semantik Pada Syair Lagu Kesenian Tradisional Kleningant "Mekar Rahayu" di Desa Sukarahayu. Kecamatan Langent Sari, Kota Banjar*. Skripsi dipublikasikan. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Bahori. 2013. *Kuasailah Dunia dengan Bahasa*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Basoeki, Olivia de Haviland. 2014. *Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu*. Dalam Jurnal Upigram, 10 (1), 38-43.
- Breal, Michel. 1883. *Les Lois Intellectuelles Du Langage Fragment de Semantique*. Francis, Vol. 17.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fandeli, C. 2005. *Pengembangan ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Kesehatan UGM.
- Garraghan, Gilbert, J.1957. *A Guide to Historical Method: Garraghan*. New York: Fordham University Press.
- Hudson, R. A. 1980. *Language in Sociolinguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaelan, M. S. 1998. *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- KBBI 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). Available at: <http://kbbi.id>.

Marnita, Rina. 2000. *Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya Terhadap Bahasa Minangkabau*. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Linguistik Bahasa dan Perubahan Sosial yang Diselenggarakan oleh MLI Cabang Unand. Padang.

Muhsyanur. 2018. *Representasi Budaya dalam Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Etnopuitika*. Disertasi tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Saussure, de, Ferdinand. 1916. *Cours de Linguistique Generale*.

Smaradhipa, Galih. 2005. *Bertutur Dengan Tulisan*. 12 Mei, 2005  
<http://www.Rayakultura.com>. dalam

Stern, Gustaf. 1931. *Meaning Referance to the English Languange*. Greenwood Press.

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.